# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Sekilas Tentang Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mubtadiin

### 1. Sejarah Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mubtadiin

Madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin berada wilayah desa Watulimo tepatnya di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Dusun Krajan Jambon RT 03 RW 01. Letaknya dari jalan raya sekitar 20 meter saja, hal ini yang merupakan madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin strategis untuk diketahui banyak orang. Serta madrasah diniyah ini tidak lantas berjajaran langsung dengan jalan raya, akan tetapi masuk dan menuruni jalan. Sehingga santri tidak ada yang bermain di sekitar jalan raya. Untuk tempatnya saja, madrasah diniyah ini berada di lingkungan yang asri dan nyaman, yang mana di arah Timurnya ada bukit kurang lebih sekitar 70 an meter dari madrasah, yang membuat santri betah.

"Madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin Watulimo, Trenggalek yang sudah hampir 10 tahun berdiri. Artinya pada tahun 2008 tepatnya tanggal 8 Juni mulai dibangunnya madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin. Pada saat sebelum dibangunnya madin tersebut adalah Tempat Pembelajaran al-Qur'an (TPQ). Dikarenakan sebab tertentu bahwa TPQ yang menampung anak-anak dalam kegiatan belajar mengaji terlalu banyak maka dari itu, ada rencana untuk pembangunan madrasah diniyah. Itulah yang mengilhami proses berdirinya madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin. Saat itu kepala TPQ Ustadz Samudi dan Ustadz Syamsul Huda yang juga guru TPQ mengusulkan untuk dibuatkan tempat pembelajaran yang lebih dari sekedar mengaji al-Qur'an.

Tempat yang mana santri mendalami ilmu agama Islam yakni madrasah diniyah."[1]

Hal yang peneliti temukan adalah madrasah ini tidak lepas dari dukungan masyarakat setempat termasuk wali murid. Selain dari usulan ustadz Syamsul Huda adalah apresiasi dari masyarakat di daerah sekitar madrasah atau di desa Watulimo. Masyarakat yang juga merupakan wali murid yang anaknya bersekolah TPQ menerima dengan baik akan usulan tersebut. Usulan yang mau didirikannya madrasah diniyah. Rata-rata menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Seperti kata salah satu wali murid yang ingin cucunya pintar dalam memahami dan mendalami ilmu agama Islam. Bisa membaca al-Qur'an dan melantunkan ayat-ayat Qur'an dengan tanda baca yang benar serta yang paling utama adalah bisa menjadi anak yang sholeh sholehah yang bisa mendo'akan kedua orang tua.

Tentang di berikannya nama Tarbiyatul Mubtadiin adalah keterkaitan hubungan yang erat tentang kegiatan belajar mengaji. Dalam proses belajar mengaji dimulai dari kanak-kanak. Umur yang masih kecil memudahkan untuk diberikan pemahaman tentang dasar-dasar agama Islam. Kedepannya juga akan terus melekat tentang pemahaman ilmu agamanya. Kembali lagi membahas tentang arti kata Tarbiyatul adalah kata dasar dari tarbiyah yang artinya adalah ilmu pendidikan agama Islam, sedangkan makna dari kata Mubtadiin adalah kata dasar dari ibtada' yang berarti permulaan. Jadi maksud dari nama Tarbiyatul Mubtadiin adalah permulaan belajar ilmu agama Islam.

[1] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00

*Gambar I-1Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mubtadiin*

2. Tujuan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mubtadiin

adalah :[2]1). Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, 2). Menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, 3). Membentuk perilaku yang berbudi pekerti di keluarga maupun di masyarakat, 4). Menangkal dari kegiatan yang negative atau dilarang oleh agama Islam, 5). Berbuat dan mengamalkan agama Islam. Adapun tentang visi dan misi dari madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin adalah: [3]1). Meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT, 2). Pintar dalam bersikap yang baik, 3). Mengamalkan ajaran agama Islam kemudian misinya adalah: 1). Mencetak santri yang pintar dalam mengaji, 2). Mencetak santri yang siap bersaing di masyarakat dan sekolahnya (formal), 3). Mencetak santri yang unggul dalam ilmu agama Islam.

Didirikannya madrasah diniyah ini mempunyai alasan pasti, yakni; penunjang anak-anak dalam menimba ilmu agama Islam selain dari sekolah formal. Jadi madrasah diniyah memberikan pembelajaran ilmu agama Islam yang mendalam. Wawancaranya sebagai berikut:

[2] Dokumentasi, madrasah diniyah, tanggal 27 pukul 13.00
[3] Dokumentasi, madrasah diniyah, tanggal 27 pukul 13.00

"Dengan belajar di madrasah diniyah, anak-anak lebih memahami lagi ilmu pendidikan agama Islam. Yang mana sangat penting dalam bekal di masyarakat hingga di akhirat kelak"[4]

Hal yang sama diutaran oleh wali murid yang menyekolahkan anaknya ke madrasah diniyah, berikut ini kutipan wawancaranya:

"Anak saya sekolahkan ke Madrasah karena madrasah mengajarkan pendidikan agama yang lebih baik daripada di sekolah pada umumnya, dan mencetak anak yang bisa mendoakan kedua orang tuanya".[5]

Berdasarkan wawancara di atas peneliti simpulkan, bahwa fungsi dari kegiatan madrasah diniyah sebagai jembatan penghubung jalan untuk menuju bekal di dunia maupun di akhirat. Di dunia bekalnya agar bisa menjahui kegiatan yang negatif dan di akhirat bekalnya agar bisa selamat dari siksaan apai neraka. Karena yang pertama dihisab adalah sholat setelah itu amal perbuatan, jikalau orang yang tidak bisa sholat mana mungkin selamat dari siksaan api neraka. Fungsi terakhir dari madrasah adalah mencetak anak yang sholeh atau sholehan bisa mendoakan dan berbakti kepada orang tua.

Di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin mempunyai kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran pokok (intrakurikuler) dilakukan di madrasah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas wawasan dan pengetahuan siswa mengenai huubungan berbagai pelajaran penyaluran minat dan bakat serta melengkapi upaya pembinaan sebagai manusia seutuhnya.

Dalam kegiatan ini seluruh santri mengikuti kegiatan tambahan ini. Kegiatan ini diarahkan pada upaya memantapkan

[4] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[5] Wawancara dengan wali murid di kediamannya tanggal 25 April 2018 pukul 08.00

pembentukan pribadi siswa melalui pengembangan, pelatihan dan pembiasaan.

Berkaitan dengan minat dan bakat santri-santri madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin disalurkan pada kegiatan ekstra kurikuler seperti : Tartil, Qiro'at, seni sholawat, dan pendalaman baca kitab.

3. Rencana Ke depan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mubtadiin

Setiap lembaga pasti punya rencana guna memajukan yayasan dan para santrinya. Sama yang akan dilakukan di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin Watulimo ini yang bersiap melakukan pembangunan pondok pesantren. Yang mana kata dari kepala madrasah diniyah tersebut adalah

"dibangunnya pondok pesantren adalah untuk mewujudkan pembelajaran agama Islam yang lebih mendalam lagi itu di ranah kognitif anak, sedangkan diranah psikologinya atau mentalnya adalah untuk melatih santri agar krasan suasana di pondok, dan merekrut banyak santri lagi."[6].

Dan beliau juga mengatakan yang sebenarnya tidak ada dari daftar pertanyaan saya, yakni;
"kalau pondok pesantrennya sudah jadi, kurang lebih tahun depan saja sudah jadi. Sampean nanti yang saya tunggu untuk membantu membimbing dan mengajarkan les tambahan".[7]

Untuk rencana kedepannya di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin ini adalah adanya pondok pesantren yang dipastikan tahun 2019 atau tahun depan sudah jadi. Merencanakan pondok pesantren guna menuju potensi, kompetensi, manajemen yang lebih baik lagi tentunya. Seperti yang berhasil peneliti lakukan observasi dengan paparannya sebagai berikut:

"ketika saya masuk pergi ke madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin, di bawah pelataran bangunan madrasah diniyah mulai

[6] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[7] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00

bertahap dibangunkan pondok pesantren. Saya melihat ada bahan material seperti pasir, kricak (batu kecil), dan batako. Untuk pembangunannya masih pada tahap membuat cetakan tiang untuk bisa dicetak dengan semen. Dari pengamatan saya sudah satu-dua tiang yang sudah dicetak yang sebelumnya selesai dibangun pondasinya".[8]

*Gambar I-2 Rencana Membuat sarana dan prasarana (ponpes)*

4. Prestasi yang Pernah diraih

Tentunya ada hal penting yang membuat madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin ini banyak dikenal dikalangan masyarakat sampai di luar Kabupaten. Mengapa demikian? Jawabannya adalah madrasah diniyah ini selalu mendapat prestasi dalam bidang membaca al-Qur'an, dari mulai tartil maupun Musabaqoh Tilawatil Qur'an atau MTQ. Tidak main-main kalau masalah ini, hingga pernah menghantarkan lomba MTQ sampai tingkat propinsi. Sebagai berikut kutipannya:

"Pernah tahun lalu yang mengajak tiga delegasi dari santri madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin ini. Alhasil ketiga santri

[8] Observasi di madrasah diniyah pada tanggal 25 April 2018 pukul 17.00

dari delegasi madrasah diniyah tersebut mendapat podium juara 1, juara 2 dan juara 3.”[9].

Ini tidak lepas dari kekreatifan dan mengoptimalkan bakat dari kepala madrasah diniyah yang bernama Ustadz Syamsul Huda, S.Pd.I yang sekaligus sebagai anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) di Kecamatan Watulimo.

*Gambar I-3Prestasi Santri*
*Juara 2 MTQ*

5. Keadaan Santri dan Ustadz

Madrasah diniyah ini memiliki santri 60 anak. Dengan penjabaran table di bawah,

| NO. | NAMA | RUMAH |
|---|---|---|
| 1. | Dimas | Watulimo |
| 2. | Syaifudin | Watulimo |
| 3. | Ikmal | Watulimo |

[9] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00

| | | |
|---|---|---|
| 4. | Rafi | Watulimo |
| 5. | Ridho | Watulimo |
| 6. | Galang | Watulimo |
| 7. | Yesa | Watulimo |
| 8. | Nia | Watulimo |
| 9. | Hanafi | Watulimo |
| 10. | Reza | Watulimo |
| 11. | Wildan | Watulimo |
| 12. | Via | Watulimo |
| 13. | Viola | Watulimo |
| 14. | Vibra | Watulimo |
| 15. | Virda | Watulimo |
| 16. | Amel | Watulimo |
| 17. | Dila | Watulimo |
| 18. | Nabila | Watulimo |
| 19. | Vian | Watulimo |
| 20. | Nadira | Watulimo |
| 21. | Ica | Watulimo |
| 22. | Vesa | Watulimo |
| 23. | Ajeng | Watulimo |
| 24. | Ta'ul | Watulimo |
| 25. | Tantri | Watulimo |
| 26. | Valerina | Watulimo |

| | | |
|---|---|---|
| 27. | Hanung | Watulimo |
| 28. | Iqbal | Watulimo |
| 29. | Aurel | Watulimo |
| 30. | Amabel | Watulimo |
| 31. | Pupung | Watulimo |
| 32. | Ola | Watulimo |
| 33. | Aksay | Watulimo |
| 34. | Sofwan | Watulimo |
| 35. | Naila | Watulimo |
| 36. | April | Watulimo |
| 37. | Momo | Watulimo |
| 38. | Zahra | Watulimo |
| 39. | Gesti | Watulimo |
| 40. | Hengki | Watulimo |
| 41. | Gilang | Watulimo |
| 42. | Bila | Watulimo |
| 43. | Yoga | Watulimo |
| 44. | Kelvin | Watulimo |
| 45. | Vito | Watulimo |
| 46. | Rehan | Watulimo |
| 47. | Sabrina | Watulimo |
| 48. | Lukma | Watulimo |
| 49. | Diky | Watulimo |

| | | |
|---|---|---|
| 49. | Niky | Watulimo |
| 50. | Ari | Watulimo |
| 51. | Nadia | Watulimo |
| 52. | Tiyas | Watulimo |
| 53. | Jeslin | Watulimo |
| 54. | Andrea | Watulimo |
| 55. | Pepy | Watulimo |
| 56. | Nikma | Watulimo |
| 57. | Norma | Watulimo |
| 58. | Aan | Watulimo |
| 59. | Vian | Watulimo |
| 60. | Ian | Watulimo |

Struktur Kepengurusan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mubtadiin

| **No.** | **NAMA** | **JABATAN** |
|---|---|---|
| 1. | Ustadz Syamsul Huda | Pengasuh madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |
| 2. | Kyai Maulud | Kepala madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |
| 3. | Ustadz Andik Sulistyo | Sekertaris madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |
| 4. | Ustadz Taufiqurrohman | Dewan Asatidz madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |
| 5. | Ustadz Abdul Aziz | Dewan Asatidz madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |
| 6. | Ustadz Sunarno | Dewan Asatidz madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |

| | | |
|---|---|---|
| 7. | Ustadz Rendy | Dewan Asatidz madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |
| 8. | Ustadz Zaenuri | Dewan Asatidz madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |
| 9. | Ustadz Asrofi | Dewan Asatidz madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |
| 10 | Ustadz Fadilah | Dewan Asatidz madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |
| 11. | Ustadzah Misbahussurur | Dewan Asatidz madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |
| 12. | Ustadz Ahmad Muzaki | Dewan Asatidz madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin |

6. Standart Kurikulum Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mubtadiin

Adapun kurikulum atau standarisasi madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin

Awwaliyah I: [10]

a. Santri mampu memahami dan mempraktikkan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan ibadah dan mu‟ amalah
b. Santri mampu memahami dan mengimani sifat-sifat Allah, malaikat, dan sesuatu yang ghoib
c. Santri mampu membaca Al Qur'an
d. Santri mampu menulis Arab dan pego

Kemudian di jelaskan dengan wawancara sebagai berikut:

> "Di madrasah diniyah tersebut hanya memiliki satu kelas diniyah yang diperuntukkan bagi santri yang sudah bisa membaca al-Qur'an. Ini dimaksudkan untuk lebih lancar dalam membaca al-Qur'an dan baru menginjak kepelajaran diniyah".[11]

[10] Dokumentasi, madrasah diniyah, tanggal 27 pukul 13.00
[11] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00

Diketahui bahwa di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin mempunyai satu kelas diniyah. Ini Karena pertimbangan dan syarat-syarat tertentu agar lebih menguasai bacaan al-Qur'an secara baik dan benar sebelum bisa membaca dan mengaji kitab.

B. Paparan Data

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mubtadiin

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan ini bersifat wajib. Mengapa demikian, karena perencanaan ini menentukan kelancaran dari kegiatan pembelajaran santri. Ketika kegiatan didasari dengan rencana, suatu tujuan yang diharapkan akan terpenuhi. Meskipun perencanaan dalam kegiatan pembelajaran tidak selalu memakai dan membuat RPP dan Silabus itu yang terjadi di dalam Pendidikan madrasah diniyah yang notabennya adalah mengadopsi dari pendidikan pesantren. Hal-hal yang terkait dengan perencanaan di lembaga Islam terutama di madrasah diniyah meliputi: identitas madrasah diniyah, mata pelajaran, kelas, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar.

Perencanaan pembelajaran pada tahap pertama di Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin adalah pada identitas madrasah diniyah. Identitas madrasah diniyah yang nama satuan atau yayasannya adalah Tarbiyatul Mubtadiin.[12]

Kemudian yang kedua dalam perencanaan pembelajaran yang ada di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin adalah mata pelajaran. Mata pelajaran di madrasah diniyah tersebut adalah

[12] Dokumentasi, madrasah diniyah, tanggal 27 pukul 13.00

pelajaran tajwid, bahasa Arab, pelajaran fiqh dan pelajaran aqidah. Seperti pada dokumentasi peneliti sebagai berikut: [13]

| No. | Pelajaran | Hari |
|---|---|---|
| 1. | Tajwid | Senin |
| 2. | Bahasa Arab | Rabu |
| 3. | Fiqih | Kamis |
| 4. | Aqidah | Sabtu |

Pada tahap ketiga di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin adalah adanya kelas yang ada pada satu kelas awaliyyah. Seperti pada wawancara berikut:

"jenjang pada pendidikan madrasah diniyah ada satu kelas, yaitu kelas 1 awaliyah. Dalam mempelajari pelajaran diniyah bagi anak-anak yang sudah menginjak al-Qur'an, sedangkan yang masih Iqro' masih dimantapkan lagi bacaannya"[14]

Tahap selanjutnya atau yang keempat pada perencanaan di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin adalah materi pokok. Materi pokok ini adalah mengaji al-Qur'an dan juga Iqro'. Seperti ungkapan wawancara berikut:

"materi pokoknya ya belajar mengaji mas. Karena belajar mengaji adalah hal utama untuk melatih bacaan al-Qurannya. Kalaupun mengajinya al-Qur'an baik maka perilakunya ya baik juga mas".[15]

Adapun wawancara dengan salah seorang santri sebagai berikut:

"pelajaran yang paling sering ya al-Qur'an dan juga Iqro' yang masih Iqro'. Pelajaran mengaji itu pokoknya kalo yang yain kan

[13] Dokumentasi, madrasah diniyah, t
[14] Wawancara dengan pengasuh di k 00
[15] Wawancara dengan pengasuh di k 00

*Gambar I-4 Kegiatan Belajar Mengaji*

pada hari-hari tertentu. Mengaji kan melatih bacaannya supaya lancar mas".[16]

Waktu belajar adalah pada tahap kelima dari perencanaan pembelajaran di lembaga madrasah diniyah. Di Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin Hasil wawancara dengan ustad mendapat jawaban sebagai berikut:

"….Waktu belajar untuk pendidikan non formal (Kurikulum Internal Madrasah diniyyah) alokasi waktunya adalah sore jam setengah empat sampai jam setengah 5 sore. Selain itu ada kajian yang dilakukan bersama-sama setiap hari Senin, misalnya mengikuti kitab kuning secara bandongan". [17]

Kemudian saat wawancara kepada guru lain seperti berikut:

"Belajarnya anak-anak di madrasah diniyah ini dimulai dari jam setengah empat sore. Kemudian ada istirahat sebentar disela-sela waktu tersebut dan kemudian melaksanakan sholat berjamaah". [18]

Peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada wali santri, berikut kutipannya :

"Anak saya antar ke madrasah diniyah pukul 15.00 WIB. Karena masuknya pukul 15.30. Daripada telat lebih baik tidak, juga bisa

[16] Wawancara dengan santri di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 17.00
[17] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[18] Wawancara dengan kepala madin di kediamannya tanggal 26 April 2018 pukul 14.00

melalar terlebih dahulu sebelum menyorogkan ke gurunya, serta bisa bermain dengan teman-temannya". [19]

Kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin dilakukan dalam waktu tertentu. Jika pembelajaran kitab dilakukan setiap hari Senin, Rabu, Kamis dan Sabtu waktunya mulai dari pukul 15.30-16.30 WIB. Sedangkan pelajaran ibadah sholat dengan metode ubudiyah atau demontrasi dilakukan setiap hari setelah sorogan al-Qur'an yakni pukul 16.30 WIB. Kalau pelajaran al-Qur'an selain hari-hari tersebut dan waktunya sama mulai dari pukul 15.30-16.30 WIB. Seperti pada kutipan kegiatan observasi saya sebagai berikut:

"tanggal 25 April saya menuju ke madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin. Mendapati anak-anak mulai berangkat ke madrasah mulai jam 15.00 sore. Pada saat itu anak-anak masih pada main. Setelah itu pukul 15.30 atau setengah jam dari itu anak-anak sudah masuk yang ditandai dengan sudah siap guru mengajarkan al-Qur'an. Pembelajarannya dengan sorogan yakni dengan menyorogkan bacaannya kepada guru. Didapati pelaksanaan belajar mengaji selama setengah jam, karena pukul 16.30 atau setengah lima sore sudah selesai dan disela-sela itu mulai anak-anak diberi jam untuk beristirahat. Setelah istirahat sekitar 10 menitan masuk lagi untuk kegiatan sholat dan penutupnya baru bisa pulang pukul 17.00 atau jam lima sore" [20].

Didapatilah bahwa madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin Watulimo Trenggalek memulai pembelajaran pada pukul 15.30 sampai pukul 16.30 dan diakhiri dengan sholat berjamaah. Waktu pembelajarannya sekitar 30 menit.

Adapun pada tahap keenam ini ada tujuan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai di Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu masing-masing ustad. Pada pendidikan non formal tujuan

[19] Wawancara dengan wali murid di kediamannya tanggal 25 April 2018 pukul 08.00
[20] Observasi di madrasah diniyah pada tanggal 26 April 2018 pukul 17.00

pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum internal Madrasah diniyyah sendiri. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang ustad Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin sebagai berikut:

"Di madrasah diniyyah ini tujuan pembelajarannya sesuai dengan apa yang tercantum pada kurikulum madrasah dinniyah yang terdapat pada masing-masing pelajaran seperti memahami ilmu tajwid, al-Qur'an, bahasa Arab, aqidah dan fiqih".[21]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa ustad di Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin pada masing-masing mata pelajaran. Dengan kata lain mampu atau memahami ilmu tajwid, al-Qur'an, bahasa Arab, aqidah dan fiqih.

Pada tahap selanjutnya yakni tahap ketujuh ada kompetensi yang ingin dicapai. Berdasarkan wawancara peneliti di madrasah diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin maka standar kompetensi yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

a. Memahami dasar-dasar pendidikan agama Islam.
b. Menjalankan ajaran Islam sesuai dengan tahap perkembangan anak.
c. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
d. Bersikap sopan dan santun di lingkungan masyarakat.
e. Berbudi pekerti kepada orang lain.
f. Berkomunikasi secara jelas dan santun.

[21] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00

g. Bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.[22]

Yang kedelapan pada perencanaan di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin ada materi pembelajaran. Materi pembelajaran ini serupa yang telah dibahas di atas pada tahap kedua yang mengenai mata pelajaran. Adapun isi dari materi tersebut membahas tentang hukum dan bacaan huruf (tajwid), mufrodat atau arti kata (bahasa Arab), memahami hukum Islam dan praktenya (Fiqih), dan tentang sifat-sifat ke Tuhanan dan makluk goib (aqidah). Seperti pada wawancara berikut:

"materi tersebut membahas tentang hukum dan bacaan huruf (tajwid), mufrodat atau arti kata (bahasa Arab), memahami hukum Islam dan praktenya (Fiqih), dan tentang sifat-sifat ke Tuhanan dan makluk goib (aqidah)".[23]

Peneliti juga mewawancarai pada santri, sebagai berikut:

" tajwid tentang bacaan nun mati, bahasa Arab tentang arti kata, fiqh tentang halal dan harom, dan aqidah tentang sifat Allah dan malaikat mas".[24]

Pada tahap yang kesembilan pada perencanaan pembelajaran di madrasah diniyah adalah menentukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh ustadz madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin menggunakan metode klasik seperti ceramah, ubudiyah, dan badongan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang uztad madrasah dinniyah tersebut:

"Pada jalur pendidikan klasikal, metode pembelajaran yang digunakan antara lain ceramah, Tanya jawab, diskusi, praktek dan lain-lain.". [25]

[22] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[23] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[24] Wawancara dengan santri di kediamannya tanggal 24 April Pukul 17.00

Metode pembelajaran di madrasah diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin merupakan metode pembelajaran yang tidak membosankan. Para Ustad umumnya menarik perhatian para santri dengan tebakan, lelucon maupun kuis. Sehingga meskipun sistemnya klasikal, santri pun tidak merasa jenuh karena disela-sela mereka belajar ada lelucon, canda, kuis, tepuk dan beragam selingan yang menggugah semangat. Tidak jarang santri dilibatkan langsung sebagai sumber belajar, hal ini dilakukan dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman yang pernah santri alami, terkadang disela-sela proses pembelajaran ada santri yang diminta maju bercerita, mengemukakan pendapat atau sekedar menjawab pertanyaan. Hal-hal sederhana inilah yang menjadikan santri senang dalam mengikuti pembelajaran. Berikut ini data observasi saya:

> "Pengajaran yang guru lakukan dalam hal pembelajaran al-Qur'an adalah dengan metode sorogan. Itu terlihat saat saya masih ada di depan pintu. Anak-anak menyorogkan bacaannya kepada guru. Pengamatan saya tertuju pada santri yang membaca al-Qur'an. Ada yang lancar dan ada yang kurang lancar. Disinilah metode sorogan adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah ini. Guru langsung membenarkan kesalahan santri hingga ketika santri mengalami kesulitan bisa langsung dibantu. Antusias anak-anak terpancar dalam pengamatan saya ada anak yang bersungguh-sungguh dalam mengaji al-Qur'an.".[26]

Kemudian juga diakui santri sebagai berikut kutipan wawancaranya:

> "belajar saya dengan menghadapi guru mas. Menyorogkan kepada guru, jadi saya yang mengaji sedangkan guru saya menyimak. Nanti kalau salah dibetulkan adapun untuk praktek sholat ya demontrasi".[27]

---

[25] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[26] Observasi di madrasah diniyah tanggal 27 April 2018 pukul 17.00
[27] Wawancara dengan santri di kediamannya tanggal 24 April pukul 17.00

Demikianlah paparan mengenai metode pengajaran di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin Watulimo dengan menggunakan metode sorogan, ceramah, demontrasi dan metode pengajarannya adalah klasik.

*Gambar I-5 Metode Mengaji Dengan Sorogan*

*Gambar I-7 Metode ceramah untuk mengaji kitab*

*Gambar I-8Demonstrasi untuk praktek ibadah*

Kemudian yang selanjutnya pada tahap kesepuluh ini ada media pembelajaran. Media pembelajaran pada madrasah dinniyah ini belum semua terpenuhi, seperti yang di ungkapkan salah satu uztad berikut ini:

"ustad di madrasah diniyah ini kalau mengajarkan praktek ibadah sholat tidak menggunakan media apapun, karena santri laki-laki sudah ada yang memakai sarung ketika mau berangkat ke madrasah, dan untuk santri wanita belum bisa meminjamkan mukena, karena keterbatasan dana".[28]

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ustad di Madrasah Dinniyah Tarbiyatul Mubtadiin dalam mengorganisasikan pembelajarannya belum menetapkan media yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, mengingat keterbatasan dalam hal biaya, tentu hal ini menjadikan

[28] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00

para ustad harus pandai-pandai berkreasi dan memanfaatkan segala sumber daya yang ada guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Selanjutnya data observasi juga memberikan gambaran tentang media pembelajaran sebagai berikut:

"Saat peneliti lakukan pengamatan di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin kegiatan pembelajarannya biasa pada umumnya. Guru mengajar dengan menyemak bacaan santri mengaji, kemudian dalam selesainya kegiatan mengaji a-Qur'an di ajarkan ilmu pengetahuan tentang do'a. Doa tersebut adalah doa sesudah sholat yang ditulis di papan tulis putih. Dilengkapi dengan makna pegon setiap ayat per-ayatnya yaitu Allahumma (*duh gusti Allah*) akhtim (*dadosaken kito*) dan seterusnya".[29]

Kemudian peneliti wawancarai salah satu santri berikut kutipannya:

"Pembelajarannya tidak memakai bahan pelengkap, hanya ditulis di papan tulis saja mas. Tapi maksud yang dijelaskan oleh guru sangat saya pahami. Praktik ibadah pun memakai sarung atau sejak dari rumah pakai koko dan peci, akan tetapi sering menuliskan bacaan do'a di papan tulis mas" [30].

Media pembelajaran di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin memang tidak ada, ini dikarenakan biaya di madrasah diniyah sangat minim. Akan tetapi media untuk menuliskan pelajaran dan doa-doa tertentu dengan menggunakan papan tulis putih beserta spiddonya.

*Gambar I-9 Media Pembelajaran Kitab dengan white Board*

[29] Wawancara dengan santri di kedia
[30] Observasi di madrasah diniyah tar

Adapun pada tahap yang kesebelas ini madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin memanfaatkan sumber belajar dengan menyediakan kitab seperti pada wawancara dengan ustadz dan pengasuh berikut:

"sumber-sumber yang digunakan melengkapi pelajaran ketika santri yang nakal dan menunjukkan kisah dari kitab yang diartikan maka imajinasinya santri ikut dalam cerita tersebut berharap tidak mengulangi nakalnya kembali"[31]

Adapun wawancara dengan ustadz sebagai berikut:

"ngajinya pasti pakai sumber dari kitab mas. Ada kitab hadits, kitab fiqih , kitab aqidah, dan lain-lain mas".[32]

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mubtadiin

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tindak lanjut dari perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran inilah terjadi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan salah satu langkah pembelajaran yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan. Pelaksanaan pembelajaran di madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin ada yang bersifat teacher centered, ketika menggunakan metode bandongan, ceramah, atau bercerita.

[31] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[32] Wawancara dengan kepala madin di kediamannya tanggal 26 April 2018 pukul 14.00

Tetapi ada juga yang bersifat pupil center atau student oriented, ketika menggunakan metode sorogan, dialog, diskusi, demonstrasi dan lain sebagainya. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin masuk pada pendidikan non formal. Adapun data dilapangan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin antara lain syarat pelaksanaan : waktu belajar, al-Quran atau buku, pengelolaan kelas yang meliputi: guru memposisikan tempat duduk, volume intonasi bisa didengar baik oleh santri, guru menggunakan kata-kata santun, guru menyesuaikan materi pelajaran sesuai kemampuan santri, guru menciptakan ketertiban, guru memberikan penguatan, guru mendorong agar santri bertanya dan menghargai pendapat santri, guru berpakaian sopan, rapi dan bersih serta guru mengakhiri dengan yang disesuaikan. Pada tahapan implikasinya ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada tahap yang pertama dari syarat pelaksanaan pembelajaran di lembaga Islam madrasah diniyah adalah mengalokasikan waktu. Alokasi waktu adalah pada Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin Hasil wawancara dengan ustad mendapat jawaban sebagai berikut:

"….Waktu belajar untuk pendidikan non formal (Kurikulum Internal Madrasah diniyyah) alokasi waktunya adalah sore jam setengah empat sampai jam setengah 5 sore. Selain itu ada kajian yang dilakukan bersama-sama setiap hari Senin, misalnya mengikuti kitab kuning secara bandongan". [33]

Kemudian saat wawancara kepada guru lain seperti berikut:

[33] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00

"Belajarnya anak-anak di madrasah diniyah ini dimulai dari jam setengah empat sore. Kemudian ada istirahat sebentar disela-sela waktu tersebut dan kemudian melaksanakan sholat berjamaah". [34]

Peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada wali santri, berikut kutipannya :

"Anak saya antar ke madrasah diniyah pukul 15.00 WIB. Karena masuknya pukul 15.30. Daripada telat lebih baik tidak, juga bisa melalar terlebih dahulu sebelum menyorogkan ke gurunya, serta bisa bermain dengan teman-temannya". [35]

Kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin dilakukan dalam waktu tertentu. Jika pembelajaran kitab dilakukan setiap hari Senin, Rabu, Kamis dan Sabtu waktunya mulai dari pukul 15.30-16.30 WIB. Sedangkan pelajaran ibadah sholat dengan metode ubudiyah atau demontrasi dilakukan setiap hari setelah sorogan al-Qur'an yakni pukul 16.30 WIB. Kalau pelajaran al-Qur'an selain hari-hari tersebut dan waktunya sama mulai dari pukul 15.30-16.30 WIB. Seperti pada kutipan kegiatan observasi saya sebagai berikut:

"tanggal 25 April saya menuju ke madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin. Mendapati anak-anak mulai berangkat ke madrasah mulai jam 15.00 sore. Pada saat itu anak-anak masih pada main. Setelah itu pukul 15.30 atau setengah jam dari itu anak-anak sudah masuk yang ditandai dengan sudah siap guru mengajarkan al-Qur'an. Pembelajarannya dengan sorogan yakni dengan menyorogkan bacaannya kepada guru. Didapati pelaksanaan belajar mengaji selama setengah jam, karena pukul 16.30 atau setengah lima sore sudah selesai dan disela-sela itu mulai anak-anak diberi jam untuk beristirahat. Setelah istirahat sekitar 10 menitan masuk lagi untuk

[34] Wawancara dengan kepala madin di kediamannya tanggal 26 April 2018 pukul 14.00
[35] Wawancara dengan wali murid di kediamannya tanggal 25 April 2018 pukul 08.00

kegiatan sholat dan penutupnya baru bisa pulang pukul 17.00 atau jam lima sore" [36].

Didapatilah bahwa madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin Watulimo Trenggalek memulai pembelajaran pada pukul 15.30 sampai pukul 16.30 dan diakhiri dengan sholat berjamaah. Waktu pembelajarannya sekitar 30 menit.

Adapun pada tahapan kedua yakni difasilitasi kitab pada pendidikan di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin. Seperti pada wawancara dengan pengasuh sebagai berikut:

"kalau al-Qur'an anak-anak sudah membawa sendiri-sendiri sejak dari rumah. Namun kalau untuk kitabnya di sini banyak dan anak-anak dipersilahkan untuk membuka dan belajar"[37]

Kemudian peneliti wawancarai seorang santri sebagai berikut:

"kalau buku dan al-Qur'an ya bawa sendiri mas. Kan itu hal yang penting bagi saya. Kalau di madrasah ya ada kitab kalau ingin belajar".[38]

Pada tahap terakhir dalam syarat pelaksanaan ini ada pengelolaan kelas. Dalam pengelolaan kelas yang ada di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin meliputi: guru memposisikan tempat duduk, volume intonasi bisa didengar baik oleh santri, guru menggunakan kata-kata santun, guru menyesuaikan materi pelajaran sesuai kemampuan santri, guru menciptakan ketertiban, guru memberikan penguatan, guru mendorong agar santri bertanya dan menghargai pendapat santri, guru berpakaian sopan, rapi dan bersih serta guru mengakhiri dengan yang disesuaikan. Adapun wawancara

[36] Observasi di madrasah diniyah pada tanggal 26 April 2018 pukul 17.00
[37] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[38] Wawancara dengan santri di kediamannya tanggal 24 April pukul 17.00

peneliti dengan pengasuh dan kepala madrasah diniyah sebagai berikut:

"dalam mengolah kelas kami sekreatif mungkin dengan melakukan sebagai berikut; guru memposisikan tempat duduk, volume intonasi bisa didengar baik oleh santri, guru menggunakan kata-kata santun, guru menyesuaikan materi pelajaran sesuai kemampuan santri, guru menciptakan ketertiban, guru memberikan penguatan, guru mendorong agar santri bertanya dan menghargai pendapat santri, guru berpakaian sopan, rapi dan bersih serta guru mengakhiri dengan yang disesuaikan".[39]

Wawancara dengan kepala madin sebagai berikut:

"harus baik ketika mengajar di kelas seperti suara yang jelas dari ustadz, memberikan kata-kata yang sopan, pakaian kami juga sopan dan rapi, ya pokoknya dibuat sebaik mungkin biar santri juga menirukan kami dalam hal baiknya".[40]

Adapun dari hasil pengamatan observasi peneliti sebagai berikut:

"pada saat peneliti lihat ke ruangan madrasah diniyah melihat guru datang berpakaian rapi dengan baju kokonya menuju kelas untuk mengajar. Setelah sampai guru memposisikannya sesuai dengan meja santri. Posisi santri menghadap kea rah kiblat. Pada pembelajarannya guru terdengar menggunakan intonasi yang jelas mudah diterima oleh santri. Pada saat itu terlihat anak yang mendengar da nada juga yang ngobrol dengan temannya. Ketika ada yang ngobrol, ustadz Huda memberikan teguran demi kenyaman suasana belajar. Dalam memberikan penjelasannya ustadz Huda menjelaskan kisah-kisah yang sesuai dengan kemampuan santri. Terlihat santri antusias dalam mendengarkan kisah shahabat nabi. Di akhir penutupnya santri diberikan motivasi atau hikmah dan menjawab pertanyaan lucu dari santri."

Kemudian pada tahap implikasi pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan proses pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang

[39] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[40] Wawancara dengan kepala madin di kediamannya tanggal 26 April 2018 pukul 14.00

meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Berikut ini penjabarannya yang ada di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin, yaitu:

a. Kegiatan Pendahuluan

"Dari pengamatan yang peneliti lakukan secara langsung di madrasah diniyah Tarbiyatul Mutadiin, kegiatan pendahuluan mempunyai tahap-tahap untuk mempersiapkan santri dalam menerima pelajaran. Dimulai dengan menyiapkan santri secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dilanjutkan dengan membaca do'a, dan Surat Al-Fatekah yang ditujukan untuk mendoakan para guru hingga Nabi Muhammad SAW, orang tua dan pengarang kitab yang akan dipelajari. Pendidik juga perlu memberi motivasi dan nilai yang dapat dipetik sesuai konteks pembelajaran yang akan dipelajari. Tahap selanjutnya adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari terkait pendahuluan mulai dari membaca dan mengajak santri untuk melafalkan serangkaian doa pembuka, review pelajaran sebelumnya yang telah dipelajari dengan menanyakan secara mencongak pada santri secara acak, dan menjelaskan apa yang akan dipelajari." [41]

Adapun hasil wawancara dengan Ustadz Huda sebagai pengasuh, berikut kutipannya:

"Doa sebelum pembelajaran adalah kegiatan yang amat penting. Pertama mengajak santri untuk khusu' tidak mengkondisikan, setelah itu berdo'a sebelum belajar diteruskan surat al-Fatihah yang ditunjukkan kepada wali dan kedua orang tua dibuka dengan motivasi penyemangat santri". [42]

Pak Maulud selaku guru di madrasah diniyah juga mengatakan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

[41] Observasi di madrasah diniyah tanggal 27 April 2018 pukul 17.00
[42] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00

"sebelum memulai mengaji, anak-anak berdoa dulu di arahkan oleh guru. Pertama mengajak anak-anak tidak boleh ramai, kemudian berdoa yang meliputi hidiyah Fatihah kepada wali dan kedua orang tua."[43].

Keadaan ini dibuktikan dari pengakuan salah satu santri, berikut kutipan wawancaranya:

"Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran biasanya membaca doa mas, seperti *raditubillahirobba wa bil islamidina*…….. kemudian dibuka pelajaran dengan diberi sedikit cerita mas". [44]

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin dimulai dengan membuka kitab masing-masing sebagai sumber pembelajaran yang paling utama. Kitab merupakan hal yang harus selalu ada dalam setiap pembelajaran madrasah, mengingat bahan kajiannya berupa ilmu agama yang didalamnya merupakan ajaran-ajaran yang bersifat mutlak. Mutlak disini dimaksudkan tidak diperdebatkan lagi keabsahan ajaran tersebut. Jika harus diperdebatkan, itu menyangkut masalah kita untuk memahami ataupun menafsirkan ajaran tersebut.

[43] Wawancara dengan kepala madin di kediamannya tanggal 26 April 2018 pukul 14.00
[44] Wawancara dengan santri di kediamannya tanggal 24 April pukul 17.00

Terkait hal tersebut, kitab sebagai sumber utama untuk mempelajari ajaran Agama Islam adalah hal yang harus selalu ada dalam setiap pembelajaran.

Terkait media pembelajaran, hal tersebut sangat berkaitan dengan jenis ilmu yang dipelajari dan fokus tiap tingkatan kelasnya. Kelas Awwaliyah yang difokuskan agar dapat melakukan ibadah ubudiyyah (ibadah wajib), dapat baca-tulis Arab dengan benar, walaupun masing-masing santri mempunyai kitab, namun dalam pembelajarannya tetap ditulis ulang, sebagai latihan anak-anak untuk menulis Arab. Seperti pada table berikut:[45]

**Kelas Awwaliyah / 1 ibtida'**

| NO. | PELAJARAN | HARI |
|---|---|---|
| 1. | Tajwid | Senin |
| 2. | Bahasa Arab | Rabu |
| 3. | Fiqih | Kamis |
| 4. | Aqidah | Sabtu |

Oleh karena itu, kelas ini lebih banyak membutuhkan sarana media belajar seperti papan tulis dan perlengkapan tulis untuk dapat

[45] Dokumentasi, pada tanggal 26 Aprill 2018 pukul 13.00

merealisasikan tujuan pembelajarannya. Seperti peneliti lakukan dalam pengamatan di kelas menunjukkan bahwa guru menerangkan tidak panjang lebar dan dipenuhi sejarah Islam yang dibumbuhi sedemikian hingga bisa diresapi dan diterima santri. Tidak heran jika pengajaran ustad Huda banyak menarik simpati dari santri. Ustad Huda mengajak anak-anak untuk ikut dari pembelajarannya. Seperti yang terlihat dalam kutipan hasil kegiatan observasi sebagai berikut:

‘‘Terlihat anak-anak terlibat yang seakan-akan ikut dalam cerita tersebut. Reaksi anak terlihat membayangkan dalam imajinasinya banyak juga yang tertawa ketika ustad Huda memberikan luconan agar tidak tegang.’’ [46].

Metode pembelajaran dalam madrasah diniyyah juga tidak sevariatif metode yang ada dalam pendidikan formal. Metode ajarnya hanya berkutat pada membaca, menulis, menerangkan. Disamping karena faktor kajian yang meliputi ajaran agama yang bersifat mutlak dan tidak menuntut variasi dalam pembelajarannya, juga karena tidak semua pendidik dalam madrasah diniyyah mengerti dan paham tentang metode-metode modern. Ini berkaitan dengan background pendidikan para pendidik yang terbatas. Dalam hasil wawancara tentang kegiatan inti, berikut kutipannya:

[46] Observasi di madrasah diniyah tanggal 24 April 2018 pukul 17.00

“Selain menerangkan pelajaran yang ada dari buku, pengajaran ini saya buat menarik dengan mengikut sertakan santri di dalam pembahasan tersebut”. [47]

Dari santripun juga mengatakan dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Pembelajarannya asyik dan menyenangkan mas, guru saya menjelaskannya dibuat lucu sampai-sampai saya tertawa dan teman-teman saya juga ikut tertawa. Apalagi yang paling seru adalah bercerita tentang Islam mas.” [48].

[47] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[48] Wawancara dengan santri di kediamannya tanggal 24 April pukul 17.00

*Gambar I-10 Kegiatan Belajar dan Mengajar*

Adapun wawancara dengan kepala madin,

"Metode pembelajaran mengaji anak-anak dengan sorogan namanya. Yang dibaca santri dan disemak langsung oleh guru kalau ada yang salah dibenarkan."[49]

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama santri baik secara invidual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

1 Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran

[49] Wawancara dengan kepala madin di kediamannya tanggal 25 April 2018 pukul 14.00

2 Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran

3 Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok

4 Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. [50]

Rasional peneliti jika mengacu pada fokus tiap tingkatan yang berbeda tiap tingkatan, kejadian tersebut sangatlah wajar karena pada tingkat Awwaliyah fokus pembelajarannya adalah melakukan dapat ubudiyyah (ibadah wajib) dan dapat baca tulis Arab dengan benar. Untuk melancarkan hal ini memang perlu latihan secara terus menerus.

Selain pemberian PR (pekerjaan Rumah), hal yang sering dilakukan pendidik madrasah saat akan mengakhiri pembelajaran adalah melakukan kuis. Peraturannya sederhana, siapa yang paling cepat angkat tangan untuk menjawab dan benar maka akan pulang terlebih dahulu. Ini juga hanya dilakukan di kelas Awwaliyah saja, pertimbangannya tetap pada subjek ajar dan fokus ajar seperti yang dijelakan oleh peneliti di atas.

Pemberian amanat yang positif seperti halnya dalam kutipan berikut:
"saat peneliti lihat dari kegiatan penutup ini, ustad Huda memberikan sugesti dan motivasi yakni jangan nakalya, di rumah diulangi lagi bacaannya biar lancar, dan sholatnya dilatih lagi di rumah". [51]

[50] Observasi di madrasah diniyah tanggal 25 April 2018 pukul 17.00

Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara dengan pengasuh dan kepala madrasah diniyah sebagai berikut:

"Penutup pembelajaran ditutup dengan doa dan pemberian motivasi atau wejangan pada saat sampai rumah seperti *jangan lupa shalatnya*." [52].

"akhir di setiap pembelajaran ditutup dengan doa sesudah belajar dan doa penutupan majelis". [53]

Terakhir adalah menutup dengan doa. Doa-doa dalam pembelajaran sangat diperhatikan dalam pendidikan madrasah diniyyah. Namun doa diakhir pengajaran bersifat sangat kondisional dan tergantung pada pendidik masing-masing.

[51] Observasi di madrasah diniyah tanggal 27 April 2018 pukul 17.00
[52] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[53] Wawancara dengan kepala madin di kediamannya tanggal 25 April 2018 pukul 14.00

*Gambar I-12Diakhiri dengan doa dan salaman*

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Mubtadiin

Penilaian pembelajaran diselenggarakan guna mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa adanya penilaian, tidak bisa diketahui secara jelas apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Sehingga penilaian memiliki peranan yang penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Penilaian pembelajaran yang digunakan oleh para uztad di Madrasah Dinniyah Tarbiyatul Mubtadiin adalah tes. Tes tulis yang mana soalnya dibaca oleh ustadz dan murid baru kemudian menuliskan jawabannya atau bisa juga dituliskan soalnya terlebih dahulu baru kemudian dijawab.

Penilaian di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin menggunakan system penilaian yang unik, mengadaptasi dari sistem

penilaian yang ada di sekolah formal dahulu yang mempunyai tiga semester dalam tiga bulan yang disebut dengan *Triwulan.* Seperti pada wawancara berikut:

"Untuk sistem penilaian di sini menggunakan sistem penilaian *Triwulan*, ulangannya dilakukan pada bulan Dzulhijah, bulan Rabi'ul Awal dan bulan Rajab. Setiap akhir ulangan dilakukan pada bulan Rajab". [54]

Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh madrasah diniyah, evaluasi dilakukan pada bulan tertentu. Evaluasi ini mengetahui sejauh mana pemahaman dari santri. Selanjutnya ada penjelasan dari pengasuh madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin sebagai berikut:

"Selain dari mengandalakan evaluasi di bulan Zdulhijah, Rabiu'ul Awal dan Rajab ada pendalaman materi setelah kegiatan pembelajaran dengan dibuat sesuatu yang dapat membaur secara ringan bagi santri".[55]

Menurut penuturan kepala madrasah sebagai berikut:

"madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin ada kegiatan penilaian. Penilaian untuk mengetahui tingkat pengetahuannya. Dilakukan dengan menuliskan jawabannya dikertas setelah dibacakan soal oleh guru" [56].

Inilah penuturan santri, seperti dalam kutipan wawancara tersebut:

"Ada ulangannya, biasanya ada setiap satu tiga bulan. Ulangannya disuruh menuliskan sesuai pertanyaan yang guru bacakan". [57]

Seperti penjelasan di atas mengilhami peneliti dalam melakukan observasi, di bawah ini kutipan catatan observasi saya;

"Setelah ustad huda melakukan kegitan mengajar al-Qur'an, anak-anak dijelaskan terlebih dahulu tentang materi thoharoh dan sholat, kemudian santri diajak dalam pelajaran tersebut, dalam hal ini disebut

[54] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[55] Wawancara dengan pengasuh di kediamannya tanggal 24 April 2018 pukul 15.00
[56] Wawancara dengan kepala madin di kediamannya tanggal 25 April 2018 pukul 14.00
[57] Wawancara dengan santri di kediamannya tanggal 24 April pukul 17.00

pengibaratan. Santri terlibat dan membaur dalam pembelajaran, kemudian guru menanyakan begini; (*sholat adalah kunci .....?)* Assholatu miftahul jannah." [58].

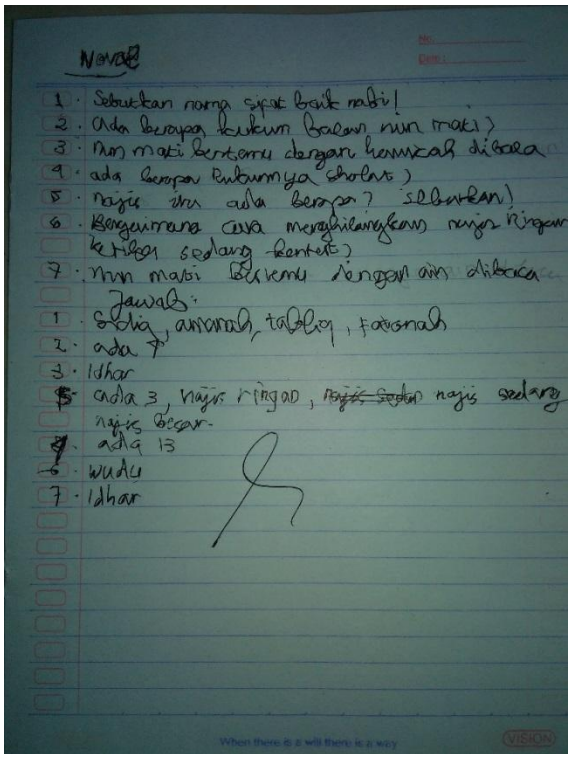


*Gambar I-14 Bentuk ujian santri*

C. Temuan Data

1 Perencanaan Pembelajaran

Madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin telah melakukan kegiatan perencana *Gambar I-13 ujian dengan menulis* ꟼ dan silabus tapi madrasah diniyah melakukan perencanaan. Sebagaimana mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan perencanaan pembelajaran seperti:a.) identitas madrasah diniyah yang nama satuan atau yayasannya adalah Tarbiyatul Mubtadiin, b.) mata pelajaran adalah tajwid, bahasa Arab, fiqih, dan aqidah, c.) kelas yang ada di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin ada satu yakni

[58] Observasi di madrasah diniyah tanggal 25 April 2018 pukul 17.00

kelas 1 Awaliyyah, d.) materi pokoknya pelajaran al-Qur'an, e.) alokasi waktu pada pendidikan di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin sekitar 30 menit, f.) tujuan pembelajarannya sesuai dengan kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin pada masing-masing mata pelajaran. Dengan kata lain mampu atau memahami ilmu tajwid, al-Qur'an, bahasa Arab, aqidah dan fiqih, g.) kompetensi yang ingin dicapai yakni:memahami dasar-dasar pendidikan agama Islam, menjalankan ajaran Islam sesuai dengan tahap perkembangan anak, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya, bersikap sopan dan santun di lingkungan masyarakat, berbudi pekerti kepada orang lain, berkomunikasi secara jelas dan santun dan bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya, h.) materi pembelajaran tersebut membahas tentang hukum dan bacaan huruf (tajwid), mufrodat atau arti kata (bahasa Arab), memahami hukum Islam dan praktenya (Fiqih), dan tentang sifat-sifat ke Tuhanan dan makluk goib (aqidah) , i.) metode pembelajaran menggunakan metode klasik seperti ceramah, ubudiyah, dan badongan, j.) media pembelajaran di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin memang tidak ada, ini dikarenakan biaya di madrasah diniyah sangat minim. Akan tetapi media untuk menuliskan pelajaran dan doa-doa tertentu dengan menggunakan papan tulis putih beserta spiddonya, dan k.) sumber belajar dengan menyediakan kitab.

2 Pelaksanaan Pembelajaran

Madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin telah melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan yang menyangkut tentang berlangsungnya belajar mengajar yang efektif. Pada pelaksanaannya, madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin telah mempertimbangkan berbagai susunan pelaksanaan pembelajaran diantaranya syarat-syarat untuk bisa melakukan kegiatan pembelajaran dan implikasi pembelajaran. Diantara

syarat-syarat pelaksanaanya meliputi:a.) waktu belajar di pendidikan di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin sekitar 30 menit , b.) kitab adalah sebagai fasilitas pada pendidikan di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin, c.) pengelolaan kelas yang meliputi: guru memposisikan tempat duduk, volume intonasi bisa didengar baik oleh santri, guru menggunakan kata-kata santun, guru menyesuaikan materi pelajaran sesuai kemampuan santri, guru menciptakan ketertiban, guru memberikan penguatan, guru mendorong agar santri bertanya dan menghargai pendapat santri, guru berpakaian sopan, rapi dan bersih serta guru mengakhiri dengan yang disesuaikan. Kemudian hal implikasinya meliputi:

a kegiatan pendahuluan

Dimulai dengan menyiapkan santri secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dilanjutkan dengan membaca do‘a, dan Surat Al-Fatekah yang ditujukan untuk mendoakan para guru hingga Nabi Muhammad SAW, orang tua dan pengarang kitab yang akan dipelajari. Pendidik juga perlu memberi motivasi dan nilai yang dapat dipetik sesuai konteks pembelajaran yang akan dipelajari. Tahap selanjutnya adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari terkait pendahuluan mulai dari membaca dan mengajak santri untuk melafalkan serangkaian doa pembuka, review pelajaran sebelumnya yang telah dipelajari.

b Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada Madrasah Diniyyah Tarbiyatul Mubtadiin dimulai dengan membuka kitab masing-masing sebagai sumber pembelajaran yang paling utama. Kitab merupakan hal yang harus selalu ada dalam setiap pembelajaran madrasah, mengingat bahan kajiannya berupa ilmu agama yang didalamnya merupakan ajaran-ajaran yang bersifat

mutlak. Mutlak disini dimaksudkan tidak diperdebatkan lagi keabsahan ajaran tersebut. Jika harus diperdebatkan, itu menyangkut masalah kita untuk memahami ataupun menafsirkan ajaran tersebut.

Terkait hal tersebut, kitab sebagai sumber utama untuk mempelajari ajaran Agama Islam adalah hal yang harus selalu ada dalam setiap pembelajaran.

Dalam pembelajarannya metode pembelajaran dalam madrasah diniyyah juga tidak sevariatif metode yang ada dalam pendidikan formal. Metode ajarnya hanya berkutat pada membaca, menulis, menerangkan. Disamping karena faktor kajian yang meliputi ajaran agama yang bersifat mutlak dan tidak menuntut variasi dalam pembelajarannya, juga karena tidak semua pendidik dalam madrasah diniyyah mengerti dan paham tentang metode-metode modern. Ini berkaitan dengan background pendidikan para pendidik yang terbatas.

c Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama santri baik secara invidual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran, b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok, d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3 Evaluasi Pembelajaran

Pada proses yang paling pokok ini, pembelajaran di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin juga melakukan kegiatan evaluasi. Di kegiatan evaluasi

yang ada di madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin mempertimbangkan seberapa mendalam kemampuan santri. Evaluasi yang dibuat oleh madrasah diniyah Tarbiyatul Mubtadiin dengan istilah *Triwulan*. Maksud dari arti kata tersebut adalah ulangannya setiap tiga bulan sekali. Pada bulan bulan tertentu seperti bulan Zdulhijah, Rabi'ul awal dan Rajab. Penilaian pembelajaran yang digunakan oleh para uztad di Madrasah Dinniyah Tarbiyatul Mubtadiin adalah tes. Tes tulis yang mana soalnya dibaca oleh ustadz dan murid baru kemudian menuliskan jawabannya atau bisa juga dituliskan soalnya terlebih dahulu baru kemudian dijawab.